

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dikategorikan kedalam beberapa sektor, salah satunya yaitu perusahaan sektor *energy*. Dalam sektor *energy* mencakup semua industri yang memproduksi dan menjual *energy*, termasuk proses produksi, manufaktur, distribusi dan penjualan *energy*. *Energy* yang dimaksud dapat berupa minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, panas bumi, tenaga surya, angin.

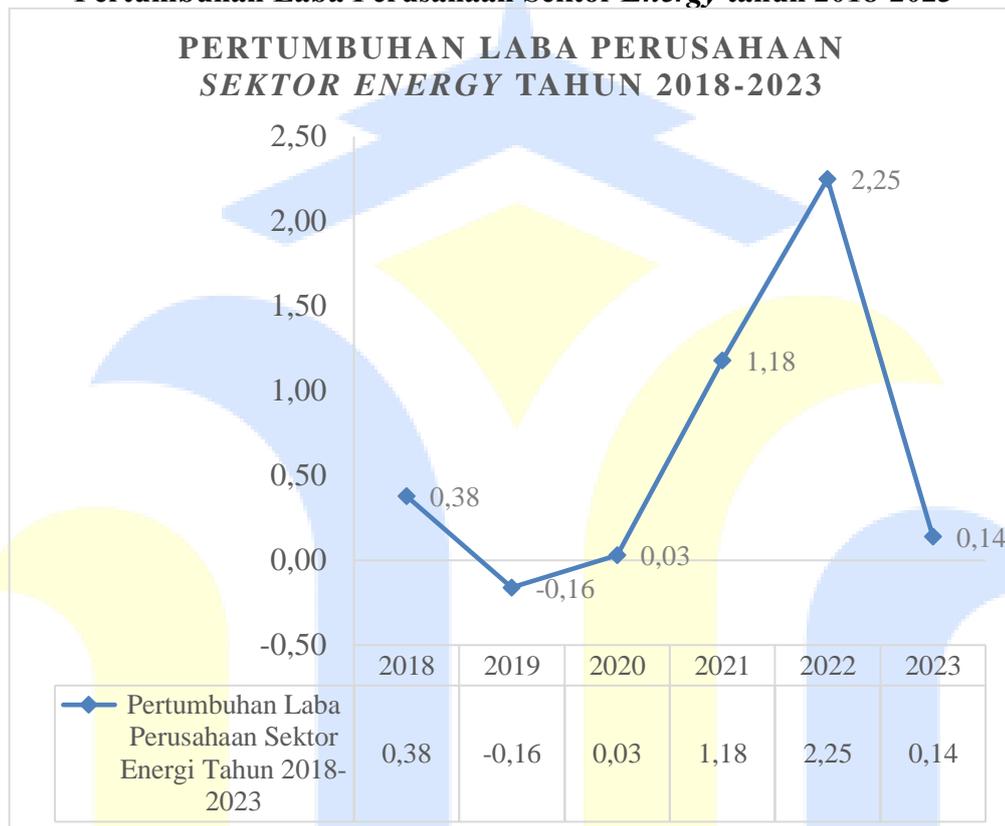
Pertumbuhan laba dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting di dalam meningkatkan laba perusahaan. Disamping itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Perkembangan perusahaan. terus berlanjut hingga saat ini. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan berbanding lurus dengan meningkatnya persaingan antar perusahaan. Sebagai suatu bentuk organisasi perusahaan memiliki tujuan yaitu memperoleh keuntungan dari tahun ke tahun dan selalu berkembang di setiap bidang kegiatannya. Informasi mengenai status ekonomi dan kinerja perusahaan diperlukan agar status keuangan dan perkembangan perusahaan diketahui terutama oleh manajemen.

Kompetisi wirausaha amat susah di integrasi nasional, saat ini dimana perusahaan-perusahaan bersaing memperebutkan bisnisnya untuk meningkatkan keuntungan (Cahyati & Hartikayanti, 2023). Perusahaan mempunyai tugas esensial bagi peningkatan keuntungan sebuah usaha. Lalu, kenaikan keuntungan yang dimiliki menunjukkan adanya peningkatan performa perusahaan terkait. Pada tahun 2020, banyak perusahaan sektor *energy* yang mengalami penurunan laba perusahaan. Penyebabnya pandemi Covid-19 saat itu mengguncang semua aktivitas perekonomian serta memberikan dampak negatif bagi para pelaku usaha. Selain itu, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh indikator keuangan. Bagi bisnis, rasio keuangan dapat membantu memprediksi keuntungan di masa depan.

Peneliti memilih Bursa Efek Indonesia untuk mengumpulkan data keuangan karena banyaknya perusahaan terdaftar. Selain itu, informasi keuangan dan informasi yang diperlukan lebih efektif tersedia setiap saat di website resmi Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2018). Peneliti memilih sektor *energy* sebagai populasi dan sampel data yang akan dipakai. Kajian laporan keuangan perkembangan keuntungan yang baik menyatakan suatu perusahaan bisa mengatur serta menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan (*profit*).

Berikut informasi pertumbuhan laba perusahaan sektor *energy* tahun 2018-2023.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor *Energy* tahun 2018-2023



Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Dari gambar 1.1 di atas dapat dianalisis semua perusahaan bidang *energy* yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan dalam segi pertumbuhan laba perusahaan. Sebagai sampel penelitian, rata-rata pertumbuhan laba terukur 22 emiten energi Indonesia periode 2018-2023. Pada 2018 nilai pertumbuhan laba adalah 0,38, kemudian menurun sebesar -0,16 pada 2019. Lalu pada tahun 2020, meningkat menjadi 0,03. Pada 2021 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,18, dan di akhir 2022 kembali terjadi kenaikan menjadi sebesar

2,25. Terakhir, pada 2023 pertumbuhan laba mengalami penurunan drastis menjadi 0,14 .

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa secara keseluruhan kinerja sektor *energy* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat diartikan pertumbuhan laba sektor *energy* belum menunjukkan tren yang baik, dimana masih banyak perusahaan merugi. Banyak perusahaan terkena depresiasi penghasilan yang disebabkan pandemi Covid-19, dan pemulihan akibat pandemi Covid-19, membuat pemerintah dan perusahaan harus mencari atau mengubah kebijakan yang mereka gunakan. Selain itu, Pada tahun 2023, sejumlah emiten di sektor pertambangan dan energi di Indonesia mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Penurunan ini adalah akibat dari melemahnya pasar ekspor dan turunnya harga komoditas tambang dan energi (Kontan.co.id, 2023).

Selain pandemi Covid-19, banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, salah satunya adalah rasio utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan utang terhadap ekuitas dalam pembiayaan perusahaan serta menyatakan kesanggupan ekuitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pemakaian utang yang banyak berpengaruh risiko bagi perusahaan ketika mengalami kebangkrutan. Kelas yang lebih tinggi, yakni perusahaan terbelit utang banyak dan susah jika ingin terlepas keluar (Sunardi et al., 2020).

Struktur kewajiban meliputi modal dan utang yang menjadi sumber dana yang diperoleh perusahaan. Saat rasio utang tinggi menyebabkan rendah juga keuntungan yang diperoleh sebab tingginya biaya utang perusahaan seperti bunga

dan pajak perusahaan. Namun, peningkatan tingkat utang ini seharusnya menjadi sumber tambahan modal untuk mendongkrak keuntungan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siswanto et al., (2022) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian lalu oleh Cahyati & Hartikayanti, (2023); Firman & Salvia, (2021); Amrullah & Widyawati, (2021) dan Heikal et al., (2014) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan & Zaki, (2023); Pramudita et al., (2023); Martini & Siddi, (2021); Desi & Arisudhana, (2020) dan Qurani & Hendratno, (2019) menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pertumbuhan laba. Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba perlu dilakukan, sebab adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, rasio finansial yang lain bisa menularkan perkembangan keuntungan adalah *Debt to Asset Ratio*. Menurut Alifiana & Indah (2021) *debt to asset ratio* (DAR) berfokus dari bagian pemasok dana melalui kredit dalam membayar aset. Jika rasio DAR tinggi, rendahlah stok permodalan perusahaan dari pemilik saham. *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang mengilustrasikan utang serta modal perusahaan. *Debt to Asset Ratio* adalah rasio *leverage* yang berfungsi menaksir kesanggupan dari aset yang dijadikan jaminan atas total utang perusahaan. Jika perusahaan mampu membayar seluruh utangnya utang jangka panjang dengan dana bebas, maka tingkat keuntungan perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyati & Hartikayanti, (2023) dan Pramudita et al., (2023) menunjukkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmadja, (2023) menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Serta, hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrullah & Widyawati, (2021) menyatakan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba perlu dilakukan, sebab adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi. Makro ekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi masyarakat, bisnis, dan pasar. Menurut Agustina & Mulyadi (2019), inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena dapat menurunkan daya beli konsumen sehingga mengakibatkan penjualan menjadi lebih rendah. Sasaran inflasi adalah tingkat inflasi yang harus dicapai Bank Indonesia melalui kerja sama dengan pemerintah. Masyarakat menjalankan kegiatan perekonomiannya sedemikian rupa sehingga inflasi dapat ditekan pada tingkat yang stabil. Perlambatan inflasi pada tahun 2019-2021 disebabkan oleh pandemi Covid-19. Perlambatan inflasi disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat, dan lemahnya situasi perekonomian juga turut berkontribusi terhadap perlambatan inflasi. Akibat turunnya inflasi, omzet perusahaan-perusahaan turun sehingga menyebabkan melambatnya pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian Rajaya et al. (2024) menyatakan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2022) menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andani et al., (2022); Amrullah & Widyawati, (2021) menyatakan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba perlu dilakukan, sebab adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyati & Hartikayanti (2023). Namun terdapat beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian Cahyati & Hartikayanti (2023), yaitu salah satu variabel yaitu tingkat inflasi dimasukkan dalam penelitian ini. Dimasukkannya variabel tingkat inflasi karena variabel tersebut dapat mempengaruhi ketertarikan pembelian masyarakat. Jika masyarakat tidak tertarik untuk membeli sehingga tingkat pendapatan perusahaan juga turun yang berarti pertumbuhan laba juga turun. Penelitian Cahyati & Hartikayanti (2023) menggunakan analisis sampel pada tahun 2017-2021, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis sampel pada tahun 2018-2023. Perbedaan selanjutnya adalah pada objek yang diteliti oleh Cahyati & Hartikayanti (2023) objeknya adalah di industri *property* dan *real estate*, sedangkan penelitian sekarang objeknya adalah pada sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba**

pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023”.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah adalah batasan atau lingkup tertentu yang ditetapkan untuk memfokuskan penelitian pada aspek-aspek spesifik dari topik yang sedang diteliti. Hal ini diharapkan agar penelitian yang dilakukan tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan Tingkat Inflasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba perusahaan sektor *energy* menunjukkan fluktuasi atau kenaikan dan penurunan yang signifikan. Itu artinya kondisi keuangan perusahaan sektor *energy* tidak stabil. Secara keseluruhan fluktuasi ini disebabkan oleh banyak perusahaan masih merugi akibat dampak pandemi. Selain itu, tidak stabilnya pertumbuhan laba sektor *energy* juga disebabkan oleh melemahnya pasar ekspor dan turunnya harga komoditas tambang dan energi.

Melemahnya sektor perekonomian juga membuat penurunan daya beli bahkan setelah pandemi. Beberapa perusahaan harus melakukan restrukturisasi utang, sehingga timbul beban untuk melunasi bunga dan pokok pinjaman. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan yang belum menuai kestabilan pertumbuhan laba meskipun pandemi telah berlalu (Becker et al., 2020). Menurut penelitian terdahulu berbagai faktor lain juga mempengaruhi pertumbuhan laba seperti *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan tingkat inflasi. Berdasarkan permasalahan yang timbul maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

3. Mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor *Energy* periode yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2023.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.5.1. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperkaya literatur yang ada mengenai pengaruh rasio keuangan (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) serta variabel makro ekonomi (tingkat inflasi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan, khususnya di Perusahaan Sektor *Energy* Indonesia. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan laba atau memperluas studi ini ke sektor industri lainnya.

1.5.2. Bagi Praktisi

- a. Bagi manajemen perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba sektor *energy*. Informasi ini diharapkan akan sangat berguna untuk pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan utang dan perencanaan keuangan.

- b. Bagi investor dan analis keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan membuat keputusan investasi. Selain itu, pemerintah dan regulator diharapkan juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor *energy*, terutama dalam menghadapi dampak inflasi dan pengelolaan struktur modal perusahaan.

